

Gambaran Pemakaian Kontrasepsi Hormonal pada Penderita Kanker Serviks di RSUD Dr. Soetomo

Dina Azmilatun Waliyuna ^{1*}, Brahmana Askandar ², Ratna Dwi Jayanti³

^{1,2,3} Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya

*Email Korespondensi: dinaazmilatunw@gmail.com

DOI : 10.33369/jvk.v7i1.32344

Article History

Received : Januari 2024

Revised : Juni 2024

Accepted : Juni 2024

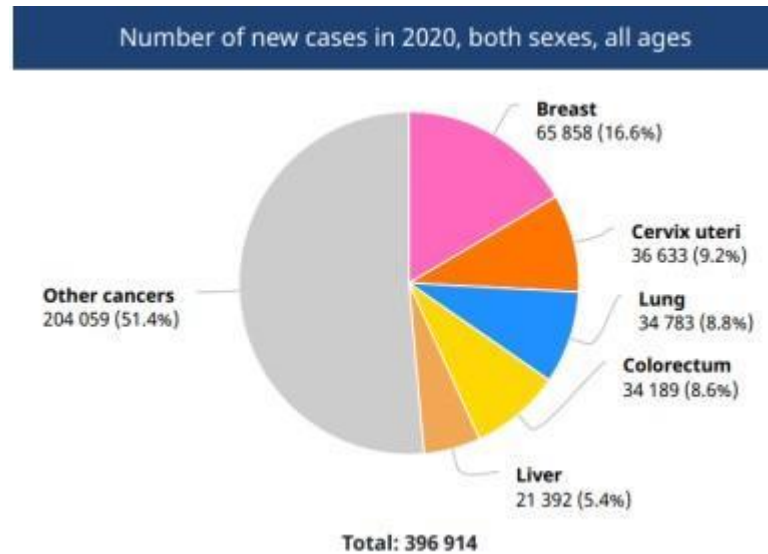
ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang banyak dijumpai pada wanita yang tinggal di negara berkembang, seperti Indonesia. Penyebab terbanyak kanker serviks disebabkan oleh Human Papillomavirus (HPV) yang dapat ditularkan pada saat kontak seksual. RSUD Dr. Soetomo merupakan rumah sakit rujukan untuk kasus Onkologi di Provinsi Jawa Timur sehingga jumlah pasien kanker serviks selalu meningkat setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal pada penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Penelitian ini melibatkan 215 sampel dengan variabel yang diteliti yaitu usia, jenis kontrasepsi hormonal, lama penggunaan kontrasepsi, hasil histopatologi dan riwayat deteksi dini. Sebagian besar penderita kanker serviks terdiagnosis pada rentang umur 41-50 tahun (39.1%), jenis kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan yaitu suntik (83.3%), lama penggunaan lebih dari 5 tahun (81.9%), hasil histopatologi yang paling banyak Squamous Cell Carcinoma (96.3%), tidak pernah melakukan pemeriksaan deteksi dini (97.7%). Gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal pada pasien kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo di dominasi oleh pengguna suntik dengan lama penggunaan lebih dari 5 tahun pada kelompok usia 41-50 tahun, hasil histopatologinya Squamous Cell Carcinoma dan tidak pernah melakukan pemeriksaan deteksi dini

Kata Kunci : Kontrasepsi Hormonal, Kanker Serviks, Riwayat Deteksi Dini

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi persoalan di seluruh dunia adalah penyakit kanker. Penyakit kanker ditandai dengan pertumbuhan sel yang abnormal dimana sel tersebut mempunyai kemampuan untuk menyerang tubuh tanpa terkendali. Menurut WHO, kanker juga digadang-gadang sebagai salah satu penyebab kematian utama di dunia (Kemenkes RI, 2018). Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang banyak dijumpai pada wanita yang tinggal di negara berkembang, seperti Indonesia. Penyebab terbanyak kanker serviks disebabkan oleh Human Papillomavirus (HPV) yang dapat ditularkan pada saat kontak seksual (WHO, 2020).



Gambar 1. Insidensi Kanker Serviks di Indonesia Tahun 2020

Pada tahun 2020, WHO mengestimasi bahwa terdapat sekitar 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Kanker serviks berada pada posisi kedua setelah kanker payudara, yaitu sekitar 36.633 kasus, diikuti dengan kanker paru-paru, kongenital, dan kanker lainnya. Tidak hanya Human Papillomavirus (HPV) yang dapat menyebabkan kanker serviks, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks seperti; infeksi Chlamydia, sistem imun yang rendah, kontrasepsi hormonal dan kebiasaan merokok (Evriarti & Yasmon, 2019). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriasia et al., (2020) faktor risiko kanker serviks adalah usia, usia pertama berhubungan seksual, jumlah pasangan seksual, riwayat paparan asap rokok, dan riwayat penggunaan kontrasepsi. Melaksanakan skrining lebih dini dan rutin merupakan salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kejadian dan kematian kanker serviks. Menghindari faktor risiko kanker serviks juga merupakan cara untuk mengurangi risiko terkena kanker serviks. Selain itu, vaksinasi HPV juga sangat diperlukan dalam mengurangi risiko terkena kanker serviks (Kusumawati et al., 2016).

Terdapat program bagi anak perempuan untuk melakukan vaksinasi HPV secara dini dan melakukan pemeriksaan secara rutin bagi wanita dewasa di negara-negara maju. Sebaliknya di negeri berkembang, terdapat keterbatasan akses untuk melaksanakan skrining lebih dini sehingga menyebabkan kanker serviks kerap tidak teridentifikasi lebih dini dan memunculkan indikasi yang parah. Selain itu, akses untuk pengobatan penyakit stadium akhir semacam: pembedahan kanker, radioterapi, serta kemoterapi sangat terbatas serta biaya yang diperlukan sangat besar, sehingga tingkatan kematian lebih besar akibat kanker serviks di negara-negara berkembang (WHO, 2020). Menurut data dari RSUD Dr. Soetomo yang menyatakan bahwa pasien kanker serviks yang melakukan skrining hanya 8% dari populasi pasien kanker serviks di POSA RSUD Dr. Soetomo. Hal ini menunjukkan bahwa minat skrining kanker serviks sangatlah minim sehingga diperlukan gerakan untuk menumbuhkan kesadaran skrining pada wanita di Indonesia. Besarnya permasalahan mengenai kanker serviks tersebut juga terlihat dari jumlah kasus kanker serviks yang ditemukan di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2022. Jumlah kasus kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo terbilang cukup banyak dengan angka kejadian yang masih tinggi yaitu 464 kasus

dibandingkan dengan kasus kanker endometrium sebanyak 98 kasus dan kanker ovarium sebanyak 89 kasus.

Data dari Menteri Kesehatan RI (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan riwayat pemakaiannya adalah faktor risiko yang menyebabkan kanker serviks. Dibuktikan pada penelitian yang menyebutkan bahwa wanita yang sudah berumah tangga dengan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal sebagian besar terdiagnosis kanker serviks (Winda Maulinasari Nasution et al., 2018). Pada penelitian terdahulu riwayat pemakaian kontrasepsi oral dan IUD adalah faktor risiko kanker serviks (Putri et al., 2017). Berbeda dengan hasil penelitian diatas, sebuah penelitian menyebutkan jenis dan lama pemakaian kontrasepsi tidak berhubungan dengan hasil deteksi dini kanker serviks menggunakan metode pap smear (Chrisanti et al., 2019). Hasil penelitian Aska (2022) mengungkapkan tidak ada hubungan riwayat pemakaian kontrasepsi dengan tingkat kejadian kanker serviks. Senada dengan penelitian di atas, penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal terhadap kejadian displasia serviks (Kartiani & Irsan, 2022). Dilatarbelakangi dari data-data tersebut, peneliti ingin mempelajari lebih dalam mengenai gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal pada pasien kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal pada penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yaitu objek penelitian hanya diobservasi sekali dengan cara pendekatan dan pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu untuk melihat gambaran atau deskripsi tentang karakteristik individu (Notoatmodjo, 2018). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pasien dengan kanker serviks yang terdata di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo periode Oktober - Desember 2023 sebanyak 213 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik atau desain accidental sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder yaitu data yang ada dalam rekam medik pasien. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan program statistik komputer, yaitu program IBM SPSS Statistics 23rd version. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat atau deskriptif yaitu dilakukan untuk melihat gambaran serta distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti. Data kategori ini akan disajikan dengan ukuran persentase atau proporsi. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Penelitian mengenai gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal pada penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo dilakukan dengan mengambil data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui rekam medik pasien. Tahun 2022 sebanyak 464 pasien berkunjung ke POSA. Terdapat 268 kunjungan pasien kanker serviks pada bulan Oktober-Desember 2023. Dari 268 pasien tersebut yang masuk ke dalam kriteria inklusi sebanyak 215 pasien, sedangkan 53 pasien terdiri dari pasien yang menggunakan kontrasepsi non hormonal, tidak menggunakan kontrasepsi, dan tidak bersedia diwawancarai. Pasien yang masuk kriteria inklusi kemudian diwawancarai dan dikumpulkan datanya serta dikelompokkan menurut beberapa variabel seperti usia, jenis penggunaan kontrasepsi hormonal, lama penggunaan kontrasepsi, riwayat deteksi dini dan hasil histopatologi kanker serviks.

Analisis Hasil Penelitian

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Usia

Table 1. Distribusi Usia

| Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| 30 – 40 tahun | 42 | 19,5 |
| 41 – 50 tahun | 84 | 39,1 |
| 51 – 60 tahun | 68 | 31,6 |
| 61 – 70 tahun | 21 | 9,8 |
| Total | 215 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa penderita kanker serviks terbanyak berada pada rentang usia 41-50 tahun sejumlah 84 pasien (39,1%) dan untuk posisi terakhir dengan usia 61-70 tahun berjumlah 21 pasien (9,8%).

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Hormonal

Table 2. Distribusi Jenis Kontrasepsi Hormonal

| Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Pil | 30 | 14,0 |
| Suntik | 179 | 83,3 |
| Implan | 6 | 2,8 |
| Total | 215 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data bahwa penderita kanker serviks terbanyak menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu suntik berjumlah 179 penderita (83,3%) dan untuk posisi terakhir dengan penggunaan kontrasepsi hormonal implant berjumlah 6 penderita (2,8%).

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Lama Penggunaan Kontrasepsi

Table 3. Distribusi Lama Penggunaan Kontrasepsi

| Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| <5 tahun | 39 | 18,1 |
| >5 tahun | 176 | 81,9 |
| Total | 215 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data bahwa lama penggunaan kontrasepsi pada pasien kanker serviks paling banyak yaitu lebih dari 5 tahun sejumlah 176 penderita (81,9%), sedangkan lama penggunaan kontrasepsi pada penderita kanker serviks kurang dari 5 tahun

sejumlah 39 penderita (18,1%) dengan rata rata lama pemakaian yaitu 8 tahun.

Karakteristik Penderita Kanker Serviks berdasarkan Hasil Histopatologi

Table 4. Distribusi Hasil Histopatologi

| Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------|----------------------|-----------------------|
| SCC | 207 | 96,3 |
| Adenocarcinoma | 8 | 3,7 |
| Jumlah | 215 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data bahwa penderita kanker serviks terbanyak adalah dengan jenis Squamous Cell Carcinoma dengan jumlah 207 penderita (96,3%) dan jenis Adenocarcinoma sebanyak 8 penderita (3,7%).

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Riwayat Deteksi Dini Kanker Serviks

Table 5. Distribusi Riwayat Deteksi Dini

| Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------|----------------------|-----------------------|
| Ya | 5 | 2,3 |
| Tidak | 210 | 97,7 |
| Jumlah | 215 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 diperoleh data bahwa penderita kanker serviks tidak pernah melakukan deteksi dini sejumlah 210 penderita (97,7%) sedangkan yang pernah melakukan deteksi dini sebanyak 5 penderita (2,3%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Usia

Hasil penelitian tentang gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal pada penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo menunjukkan bahwa penderita kanker serviks paling banyak (39,1%) terdiagnosis pada rentang usia 41-50 tahun. Sedangkan rata-rata penderita terdiagnosis kanker serviks pada usia 47 tahun. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Seppa, Pitkaniemi, Malila, Hakam (2015) di Finlandia yang menyatakan bahwa kejadian kanker serviks mencapai puncak pada usia 40-50 tahun. Hal ini disebabkan infeksi HPV menyerang pasien pada usia muda, lalu tumbuh lambat dan biasanya baru memunculkan gejala pada usia tua. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Diana et al (2023) menunjukkan responden yang mengalami lesi prakanker leher rahim pada perempuan yang berusia >30 tahun lebih berisiko 5,8 kali untuk mengalami kejadian lesi prakanker leher rahim dibanding mereka yang berusia >30 tahun. Namun, data yang didapati di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo tidak sesuai dengan penelitian Sreedevi et al., (2015) di India yang menyatakan bahwa kejadian kanker serviks banyak dialami oleh wanita berusia 55-59 tahun. Hal ini bisa disebabkan karena sebagian besar wanita baru melaporkan pada tahap akhir penyakit.

Di Ghana sendiri pada tahun 2017, jumlah kejadian kanker serviks tertinggi pada wanita berusia 75-79 tahun dan menurun pada usia yang lebih tua. Hal ini terkait dengan beberapa faktor risiko yang menyebabkan kanker serviks yaitu usia, paritas, penggunaan kontrasepsi, riwayat perkawinan (Nartey et al., 2018).

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Hormonal

Hasil penelitian tentang gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal pada penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo menunjukkan bahwa penderita kanker serviks paling banyak menggunakan kontrasepsi suntik sejumlah 179 penderita (83,3%) dan penggunaan kontrasepsi implan menempati urutan terakhir jenis penggunaan kontrasepsi hormonal yang digunakan sejumlah 6 penderita (2,8%).

Table 6. Jumlah peserta kontrasepsi aktif di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 (Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Timur, 2022)

| Metode | Jumlah |
|-----------------------------|---------------|
| Intra Uterine Device (IUD) | 340.045 |
| Metode Operasi Wanita (MOW) | 185.657 |
| Metode Operasi Pria (MOP) | 8.318 |
| Kondom | 60.283 |
| Implan | 303.047 |
| Suntikan | 2.465.966 |
| Pil | 647.299 |
| Total | 4.010.615 |

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, Jumlah peserta KB aktif di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 bahwa pengguna kontrasepsi suntik menempati urutan pertama kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Provinsi Jawa Timur dan penggunaan kontrasepsi pil menempati urutan kedua kontrasepsi yang paling banyak digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Anggraeni & Rahayu, 2019) dan (Shintya, 2022) mengenai alasan pemilihan kontrasepsi suntik yaitu biaya yang murah, efektif, praktis, dan mudah. Menurut Agung (2023) kontrasepsi hormonal adalah jenis kontrasepsi yang diberikan dengan cara memasukkan hormon ke dalam tubuh. Hormon tersebut nantinya bertugas untuk mencegah ovulasi (pelepasan sel telur) di masa subur. Tubuh tidak akan memproduksi sel telur sehingga tidak terjadi pembuahan meskipun terdapat sperma yang masuk kedalam organ reproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2020) wanita usia subur lebih banyak memilih untuk menggunakan kontrasepsi hormonal dikarenakan lebih praktis dan mudah didapatkan. Menurut Shintya (2022) bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon salah satunya yaitu progesterone, hormon ini berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel yang telah dibuahi.

Namun, data yang ditemukan di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shintya (2022) didapati bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan terjadinya kanker serviks. Gadducci et al., (2020) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal mempunyai pengaruh yang negatif atau tidak ada hubungan.

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Lama Penggunaan Kontrasepsi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo ditemukan bahwa penggunaan kontrasepsi paling banyak digunakan dalam rentang waktu >5 tahun, yaitu sebanyak 179 penderita (83,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Moselhy et al., (2016) menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal selama lebih dari 5 tahun memiliki risiko sebesar 2,86 kali pada wanita terhadap kanker serviks. Kontrasepsi hormonal menyebabkan kekentalan lendir pada serviks yang akan memperlama keberadaan suatu agen karsinogenik di serviks yang terbawa melalui hubungan seksual termasuk adanya virus HPV yang menjadi penyebab kanker serviks. Kontrasepsi hormonal diduga akan menyebabkan defisiensi asam folat yang mengurangi metabolisme mutagen sedangkan estrogen kemungkinan menjadi salah satu ko-faktor yang dapat membuat replikasi DNA HPV yang menjadi faktor pencetus terjadinya kanker serviks dan meningkatkan risiko kanker serviks (Meihartati, 2017).

Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriisia et al., (2020) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi dengan kejadian kanker serviks Dimana terdapat 109 dari 303 pasien yang menjadi penderita kanker serviks dan menggunakan kontrasepsi kurang dari 5 tahun.

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Hasil Histopatologi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo, dapat diketahui bahwa jenis histopatologi yang paling banyak terjadi pada pasien kanker serviks adalah tipe Squamous Cell Carcinoma sebanyak 210 penderita (97,7%). Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen et al., (2015) yang menyatakan secara terminologi histopatologi kanker serviks dibedakan menjadi Squamous Cell Carcinoma and Adenocarcinoma. Jenis kanker serviks paling banyak ditemukan 80-85% adalah Squamous Cell Carcinoma, sisanya 15-20% diikuti Adenocarcinoma atau Adenosquamous carcinoma. Insiden terjadinya Squamous Cell Carcinoma pada mulanya diawali oleh lesi prakanker, yang disebut juga sebagai Neoplasia Intraepitel Serviks (NIS) atau Cervical Intraepithelial Neoplasia (CIN) yang merupakan awal dari perubahan menuju struktur sel menjadi abnormal. Sel berubah bentuk dan ukurannya, inti sel membesar dan sitoplasma sel berkurang. Tingginya kasus Squamous Cell Carcinoma seringkali disebabkan keterlambatan skrining sehingga diketahui pada masa telah menjadi Squamous Cell Carcinoma (Kurniawati, 2023).

Data tersebut sesuai dengan penelitian Nowakowski et al., (2016) di Polandia bahwa tipe Squamous Cell Carcinoma adalah tipe yang paling banyak terjadi pada kanker serviks. Pada penelitian Imai et al., (2015) di Osaka bahwa dari 455 pasien kanker serviks yang dirawat di Osaka City University Hospital pada bulan Januari 1995 sampai Agustus 2012 ditemukan sebanyak 364 pasien adalah pasien kanker serviks dengan jenis histopatologi tipe Squamous Cell Carcinoma dan sebanyak 91 pasien sisanya merupakan pasien kanker serviks dengan jenis histopatologi tipe Adenocarcinoma. Penelitian ini sesuai dengan data yang didapatkan di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo.

Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Riwayat Deteksi Dini

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo, dapat diketahui bahwa sebagian besar penderita kanker serviks tidak pernah melakukan deteksi dini kanker serviks seperti IVA maupun Pap Smear yaitu sebanyak 209 penderita (97,2%). Adapun 2,8% penderita kanker serviks yang pernah melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan Pap Smear terdiagnosis pada stadium awal. Deteksi dini atau skrining bertujuan untuk menemukan kasus-kasus dini kanker serviks sehingga kemungkinan penyembuhan dapat ditingkatkan. Selain itu, tujuan melakukan deteksi dini yaitu menurunkan insiden dan prevalensi kanker serviks yang terkait mortalitas melalui pencegahan perkembangan dari prakanker menjadi kanker invasive (WHO, 2020).

Di negara berkembang, alasan utama rendahnya pengambilan layanan skrining kanker serviks dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan ketersediaan layanan. Faktor sosial budaya juga penting dalam menentukan penerapan layanan. Kurangnya informasi kesehatan yang tepat dari penyedia layanan kesehatan dan kesadaran yang rendah tentang penyakit kanker serviks (Imansari, 2023). Hal ini menunjukkan kesadaran yang rendah tentang skrining kanker serviks merupakan hambatan dalam penerapan layanan skrining. Perlunya intervensi yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan kanker serviks dan layanan skrining dini lesi pra-kanker dengan metode yang mudah dijangkau oleh Wanita Usia Subur (WUS).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif tentang gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal pada penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo, didapatkan kesimpulan:

1. Distribusi usia pasien kanker serviks di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo adalah pasien dengan rentang 41-50 tahun sejumlah 84 pasien (39,1%).
2. Jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan oleh pasien kanker serviks di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo adalah suntik berjumlah 179 pasien (83,3%).
3. Lama penggunaan kontrasepsi yang digunakan oleh pasien kanker serviks di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo adalah lebih dari 5 tahun sebanyak 176 pasien (81,9%).
4. Jenis histopatologi yang paling banyak ditemukan pasien kanker serviks di Poli Onkologi Satu Atap Dr. Soetomo adalah tipe Squamous Cell Carcinoma (96,3%).

Sebagian besar pasien kanker serviks di Poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo tidak pernah melakukan deteksi dini kanker serviks yaitu sebanyak 210 pasien (97,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. I. S. (2023). KB Suntik 3 (Tiga) Bulan Dengan Efek Samping Gangguan Haid Dan Penanganannya. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 3(1).
- Aska, Z. U. N. (2022). Hubungan Riwayat Perilaku Deteksi Dini (Pap Smear) Dan Penggunaan Kontrasepsi Dengan Angka Kejadian Kanker Serviks Di Dr. Kariadi Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Chen, Q., Tong, M., Guo, F., Lau, S., & Zhao, M. (2015). Parity correlates with the timing of

- developing endometrial cancer, but not subtypes of endometrial cancer. *Journal of Cancer*, 6(11). <https://doi.org/10.7150/jca.12736>
- Chrisanti, M., Meta, M., Lidesna, A., Amat, S., Kontrasepsi, L. P., Serviks, K., & Smear, P. (2019). Hubungan Jenis Dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Menggunakan Metode Pap Smear Di Puskesmas Bakunase Kupang. *Cendana Medical Journal Medical Journal*, 18(3).
- Dewi Anggraeni, F., & Rahayu, R. (2019). Gambaran Karakteristik Wanita Yang Mengalami Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.30989/Mik.V6i1.179>
- El-Moselhy, E. A., Borg, H. M., & Atlam., S. A. (2016). Cervical Cancer: Sociodemographic and Clinical Risk Factors among Adult Egyptian Females. *Journal of Oncology Research and Treatment*, 1(2).
- Evriarti, P. R., & Yasmon, A. (2019). Patogenesis Human Papillomavirus (HPV) pada Kanker Serviks. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.22435/jbmi.v8i1.2580>
- Fitrisia, C. A., Khambri, D., Utama, B. I., & Muhammad, S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Pra Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo 1. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4). <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1147>
- Gadducci, A., Cosio, S., & Fruzzetti, F. (2020). Estro-progestin contraceptives and risk of cervical cancer: A debated issue. In *Anticancer Research* (Vol. 40, Issue 11). <https://doi.org/10.21873/anticancer.14620>
- Imai, K., Fukuda, T., Wada, T., Kawanishi, M., Yamauchi, M., Hashiguchi, Y., Ichimura, T., Yasui, T., & Sumi, T. (2015). Complete recovery from paraneoplastic anti-NMDAR encephalitis associated with a small ovarian teratoma following a laparoscopic salpingo-oophorectomy: A case report. *Experimental and Therapeutic Medicine*, 9(5). <https://doi.org/10.3892/etm.2015.2344>
- Imansari, B. (2023). Pengetahuan dan efikasi diri wanita usia subur terhadap skrining kanker serviks. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 18(2). <https://doi.org/10.31101/jkk.2335>
- Kartiani, A., & Irsan, S. (2022). Hubungan Usia Nikah Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Displasia Serviks Melalui Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Desa Wani. *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 2(2). <https://doi.org/10.55771/mppk.v2i2.19>
- Kemendes RI. (2018). Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara & Kanker leher Rahim. Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Direktorat Jenderal PP & PL.
- Khairunnisa, P., Ronoatmodjo, S., & Prasetyo, S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Melakukan Pemeriksaan Dini Kanker Serviks : A Scoping Review. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6256>
- Kurniawati, H. (2023). DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DENGAN SADARI DAN SADARNIS. *BAKTIMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.37874/bm.v3i2.821>
- Kusumawati, Y., Nugrahaningtyas, R. W., & Rahmawati, E. N. (2016). Pengetahuan, Deteksi Dini dan Vaksinasi HPV sebagai Faktor Pencegah Kanker Serviks di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i2.4208>
- Meihartati, T. (2017). Hubungan Faktor Predisposisi Ibu Terhadap Kanker Servik Di Rsud Sumedang Tahun 2016. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 8(1).

- Nartey, Y., Hill, P. C., Amo-Antwi, K., Nyarko, K. M., Yarney, J., & Cox, B. (2018). Characteristics of women diagnosed with invasive cervical cancer in Ghana. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 19(2). <https://doi.org/10.22034/APJCP.2018.19.2.357>
- Notoatmodjo, s. k. m. m. com. . (2018). Metodologi penelitian kesehatan. In RINEKA CIPTA, jAKARTA (p. 466).
- Nowakowski, A., Cybulski, M., Buda, I., Janosz, I., Olszak-Wxąsik, K., Bodzek, P., Śliwczyński, A., Teter, Z., Olejek, A., & Baranowski, W. (2016). Cervical Cancer Histology, Staging and Survival before and after Implementation of Organised Cervical Screening Programme in Poland. *PLoS ONE*, 11(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0155849>
- Putri, D., Ningsih, S., Pramono, D., & Nurdiati, D. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(3).
- Shintya, L. A. (2022). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Ibu-Ibu Di Desa Motoling. *Klabat Journal Of Nursing*, 4(1). <https://doi.org/10.37771/Kjn.V4i1.798>
- Sreedevi, A., Javed, R., & Dinesh, A. (2015). Epidemiology of cervical cancer with special focus on India. *International Journal of Women's Health*, 7. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S50001>
- WHO. (2020). Elimination of Cervical Cancer. International Agency for Research on Cancer.
- Winda Maulinasari Nasution, Asfiryati, & Fazidah Aguslina Siregar. (2018). Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Riwayat Keluarga Terhadap Kejadian Kanker Payudara di RSUD dr. Pirngadi Medan Tahun 2017. *Jurnal Medika Respati* , 13(2).
- Zakiah, F. (2020). Gambaran Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal: Literature Review. In *Jurnal Kebidanan*.